

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa sejak bayi dilahirkan hingga organ rahim kembali ke kondisi seperti sebelum hamil, berlangsung antara 6 jam hingga 42 hari setelah persalinan. Saat ini, organ reproduksi sedang dalam proses pemulihan dan terdapat risiko masalah serius yang dapat membahayakan nyawa ibu, bahkan menyebabkan kematian. Kematian ibu nifas bisa dicegah dengan memberikan pelayanan kesehatan masa nifas atau postnatal care. Pemeriksaan ibu nifas bertujuan mendeteksi dini komplikasi pada ibu nifas (Antika *et al.*, 2023). Pemeriksaan ini penting karena sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah kelahiran, dan hampir 50% kematian pada masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan, sebagian besar disebabkan oleh komplikasi masa nifas (Juni *et al.*, 2023).

Kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara (World Health Organization, 2020). Di Indonesia, kematian ibu masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Pada tahun 2020 secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Sensus Penduduk, 2020). Angka ini menunjukkan penurunan signifikan dan lebih rendah

dari target tahun 2023 yaitu 194 kematian per 100.000 kelahiran. Pencapaian ini harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk mencapai target tahun 2024 yaitu 183 kematian per 100.000 kelahiran hidup dan > 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Sumatera Barat yaitu 178 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Sensus Penduduk, 2020). Sebanyak 17 kasus kematian pada ibu hamil, bersalin dan nifas ditemukan di Sumatera Barat pada tahun 2022. Jumlah ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 30 kasus. Rincian kematian ibu pada tahun 2022 meliputi 8 kematian ibu hamil, 1 kematian ibu bersalin, dan 8 kematian ibu nifas (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan hasil survei terbaru mengenai Angka Kematian Ibu (AKI), penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) bisa terjadi selama hamil hingga masa nifas dan yang paling banyak penyebab kematian ibu secara langsung yaitu perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3 %, dan penyebab lainnya 40,8%. Perdarahan pada masa nifas sering disebabkan oleh atonia uteri, hipertensi pada ibu nifas bisa juga disebabkan oleh preeklamsi dan infeksi pada masa nifas. Infeksi pada ibu nifas dapat terjadi akibat kurangnya nutrisi dan *personal hygiene* (Atik & Wandal, 2020). Oleh karena itu, ibu harus melakukan kunjungan nifas ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi yang dapat menyebabkan kematian.

Penilaian kesehatan ibu bersalin atau nifas dapat dilihat pada indikator-indikator di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti kunjungan nifas pertama (KF1), kunjungan nifas lengkap (KF4) dan ibu nifas yang mendapat vitamin A. Pelayanan kesehatan ibu nifas sesuai meliputi minimal 4 kali kunjungan sesuai jadwal yang dianjurkan. Cakupan pelayanan nifas KF1 adalah pelayanan kepada ibu nifas sesuai standar pada 6-48 jam setelah persalinan. Sementara itu, cakupan pelayanan nifas KF lengkap adalah cakupan pelayanan kepada ibu pada masa 6 jam sampai dengan 42 hari pasca bersalin (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa cakupan kunjungan KF lengkap di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 90,7%. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 114,2%, Jawa Barat sebesar 102,4%, dan Kalimantan Tengah sebesar 97,7%. Sumatera Barat berada di delapan terendah dengan cakupan kunjungan nifas sebesar 78,1 %. Angka ini masih sangat rendah mengingat kunjungan nifas ini merupakan upaya penting untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak. Cakupan yang melebihi 100% terjadi karena data sasaran yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan data aktual yang diperoleh (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, kunjungan nifas (KF) tahun 2020 di Kota Padang yaitu 77,4% dan terjadi kenaikan pada tahun 2021 yaitu 80,5%. Tetapi pada tahun 2022 kunjungan nifas mengalami penurunan dengan KF1 79,5% dan KF4 76,5%. Kunjungan nifas di Puskesmas Seberang Padang merupakan kunjungan paling rendah di Kota Padang dengan KF1 69,1%

dan KF4 51,1% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Puskesmas Seberang Padang melayani empat kelurahan antara lain Kelurahan Seberang Padang, Alang Laweh, Ranah dan Belakang Pondok dengan populasi ibu nifas terbanyak berada di Kelurahan Seberang Padang.

Kunjungan nifas atau kunjungan postpartum memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kesehatan dan pemulihan ibu setelah persalinan. Melalui kunjungan ini, tenaga medis dapat memantau kondisi fisik ibu, termasuk pemulihan dari persalinan dan kemungkinan komplikasi seperti infeksi atau perdarahan. Kunjungan nifas juga memberikan kesempatan untuk memeriksa kesehatan bayi baru lahir, seperti pemeriksaan berat badan dan evaluasi perkembangan fisik. Edukasi dan konseling yang diberikan selama kunjungan ini juga sangat berharga, serta membantu ibu dalam merawat dirinya sendiri dan bayinya, serta memberikan dukungan terkait perubahan emosional pasca persalinan. Kunjungan nifas tidak hanya fokus pada pemantauan kesehatan, tetapi juga pada pencegahan dan deteksi dini masalah kesehatan, sehingga memungkinkan tindakan yang tepat waktu jika ada komplikasi (Purwaningsih *et al.*, 2023).

Tenaga kesehatan memiliki peran krusial dalam memantau kondisi kesehatan ibu setelah melahirkan. Selama kunjungan nifas, mereka dapat memeriksa tanda-tanda vital ibu, mengidentifikasi komplikasi, memberikan nasihat tentang perawatan diri dan menyusui, serta memberikan dukungan emosional yang penting. Selain itu tenaga kesehatan juga memberikan edukasi kepada ibu, dan

juga menganjurkan ibu untuk melakukan setiap kunjungannya (Maidaliza *et al.*, 2020). Ibu harus memahami tanda dan bahaya pada masa nifas. Apabila ditemukan tanda dan bahaya nifas, ibu harus segera memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan teori perilaku *precede-proceed model* yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1980) dalam (Rahmawati, 2019) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan masa nifas meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai), faktor pendukung (ketersediaan dan jarak fasilitas kesehatan), faktor pendorong (perilaku petugas kesehatan, dukungan suami, dukungan keluarga). Penelitian yang dilakukan (Yuliantanti & Nurhidayati, 2021) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, paritas, pengetahuan dan sikap dengan kunjungan ibu nifas di Puskesmas Boyolali 2.

Penelitian yang dilakukan (Fivrawati *et al.*, 2023) menemukan bahwa terdapat hubungan sikap dan dukungan suami dengan dengan kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah dengan tingkat hubungan yang sedang. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Elga *et al.*, 2023) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan kunjungan ibu nifas ($0,000 < 0,05$). Sedangkan tidak ditemukan hubungan antara paritas dengan

kunjungan ibu nifas ($0,245 < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kunjungan nifas, namun tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1.

Menurut penelitian (Atik & Wandal, 2020) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah pengetahuan. Perilaku yang baik berawal dari pengetahuan yang baik. Penelitian lain yang membahas hubungan pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan nifas paripurna dengan kunjungan nifas paripurna di Desa Ketowan Kecamatan Arjasa Kecamatan Situbondo tahun 2016 menunjukkan hasil analisis yang signifikan, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan nifas paripurna (nilai signifikan sebesar 0,03) (Elga *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2020) menunjukkan ada hubungan sikap dengan kunjungan ibu nifas dalam pemeriksaan pasca persalinan. Penelitian Priahnti (2019) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara faktor sikap ibu dengan jumlah kunjungan nifas. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Fatwiany (2020), dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan kunjungan ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2019 (Fivtrawati *et al.*, 2023).

Menurut temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Fivtrawati *et al.*, 2023) 12 responden menunjukkan bahwa mereka mendapat dukungan dari suami.

Dukungan suami paling tinggi terjadi ketika suami secara konsisten mengingatkan ibu untuk mendengarkan saran dan petunjuk yang diberikan oleh petugas kesehatan selama masa kunjungan nifas. Dukungan ini menjadi yang paling dominan karena tingkat kepercayaan yang tinggi dari suami terhadap peran petugas kesehatan dalam menjaga kesehatan ibu. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku positif, terutama dalam hal menjaga kesehatan melalui kunjungan nifas. Kurangnya atau tidak adanya dukungan dari keluarga kemungkinan besar akan menghambat ibu untuk melakukan kunjungan nifas (Puri *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Puskesmas Seberang Padang pada tanggal 19-21 Desember 2023, dari 10 orang ibu nifas yang diteliti, diketahui bahwa 3 dari mereka telah melakukan kunjungan nifas keempat. Mereka melakukan kunjungan ulang karena memeriksa kesehatan dan gizi anak, 4 dari ibu nifas hanya melakukan tiga kali kunjungan nifas karena tidak mengetahui manfaat dari setiap kunjungan nifas. Tiga dari ibu nifas tidak melakukan kunjungan nifas yang kedua karena merasa kondisinya baik-baik saja tanpa keluhan apa pun. Sebanyak 3 dari 10 ibu nifas tahu tentang definisi kunjungan nifas. Tujuh dari 10 ibu nifas lainnya tidak tahu jumlah kunjungan nifas yang seharusnya dan kurang tepat menjawab pertanyaan terkait penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan tiap kunjungannya.

Sebanyak 6 dari 10 ibu nifas mengatakan tidak harus memeriksakan diri jika tidak ada keluhan. Sebanyak 4 dari 10 ibu nifas mengatakan kunjungan nifas itu

penting. Tiga dari 10 ibu nifas mendapatkan dukungan dari suaminya untuk melakukan kunjungan nifas karena suami mengantarkan saat jadwal kunjungan nifas dan menyarankan untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan saat ada keluhan selama masa nifas. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa penduduk Seberang Padang merupakan pendatang yang tinggal sementara dilingkungan tersebut. Rata-rata pendidikan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang adalah Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut yaitu “Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan terkait kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap terkait kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.
- c. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan suami terkait kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.
- d. Untuk menentukan hubungan pengetahuan dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.
- e. Untuk menentukan hubungan sikap dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.
- f. Untuk menentukan hubungan dukungan suami dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.
- g. Untuk menentukan faktor yang paling berhubungan dengan kunjungan nifas di Kelurahan Seberang Padang wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas pada wilayah kerja instansi terkait.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk kepentingan pendidikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama berkaitan dengan faktor - faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas.